

Edisi Penutup
Milenium

ISSN 1410-9018

SINERGI

KAJIAN BISNIS & MANAJEMEN

Vol. 2, No.2, 1999

JOTB-
B.23

Abdul Moin Beberapa Catatan di Akhir Milenium Dua:
Perspektif Internasional Bisnis

M. Akhyar Adnan Trend Ekonomi Dunia dan Peluang Ekonomi
Islam dalam Memasuki Milenium III

Mangara Tambunan Konjektur Membuka Peluang Bisnis
pada Masa Krisis Ekonomi

Edy Suandi Hamid Ekonomi Pasca Krisis, Restrukturisasi Industri,
dan Antisipasi Pelaku Ekonomi

**Roy Sembel,
Tedy Fardiansyah** Estimasi Nilai *Call Option* pada 5 (Lima) Sampel
Saham yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta
Menggunakan *Black-Scholes Option
Pricing Model*

**R. Agus Sartono
dan Ragil Sriharto** Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal
Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Achmad Sobirin Memahami Arti dan Makna Budaya Organisasi

Hadri Kusuma The Impact of Ethical Climate on Job
Satisfaction of Academic Staffs

Chief Editor

Edy Suandi Hamid

Managing Editors

MB. Hendrie Anto

Zaenal Arifin

Corporate Director

Ahmad Muhadi

Editorial Secretary

Teguh Santoso

Board of EditorsAchmad Sobirin
*Universitas Islam Indonesia*Munrokhim Misanam
*Universitas Islam Indonesia*Arif Ramelan Karseno
*Universitas Gadjah Mada*Marwan Asri
*Universitas Gadjah Mada*Bambang Riyanto
*Universitas Gadjah Mada*Syafaruddin Alwi
*Universitas Islam Indonesia*Gunawan Adisaputro
*Universitas Gadjah Mada*Sunardji Daromi
*Universitas Islam Indonesia*Kevin O'Brien
*Southern Australia University*Suroso Imam Zadjuli
*Universitas Airlangga*M. Akhyar Adnan
*Universitas Islam Indonesia*Suwarsono Muhammad
*Universitas Islam Indonesia*Hadi Satyagraha
*Institut Pengembangan Manajemen Indonesia*Bachtiar Effendi
Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha

SINERGI, *Kajian Bisnis dan Manajemen* is published by Magister Management Program, Universitas Islam Indonesia (UII). Published biyearly, SINERGI is a vehicle for communication, discussion, socialization, and analysis of business and management studies. The ideas expressed in this journal are not necessarily those of the editors, the editorial board, or the publisher.

Manuscript Submission

Contributions and other editorial comments should be directed to Edy Suandi Hamid, Magister Management Program, Universitas Islam Indonesia, (UII) Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283, Indonesia
Telp. 062-0274-883525, Fax 062-0274-883526 E-mail : mmuii@indo.net.id

DAFTAR ISI

Beberapa Catatan di Akhir Milenium Dua: Perspektif Internasional Bisnis <i>Abdul Moin</i>	101
Trend Ekonomi Dunia dan Peluang Ekonomi Islam dalam Memasuki Millenium III <i>Muhammad Akhyar Adnan</i>	119
Konjunktur Membuka Peluang Bisnis pada Masa Krisis Ekonomi <i>Mangara Tambunan</i>	129
Ekonomi Pasca Krisis, Restrukturisasi Industri, dan Antisipasi Pelaku Ekonomi <i>Edy Suandi Hamid</i>	141
Estimasi Nilai <i>Call Option</i> pada 5 (Lima) Sampel Saham Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Menggunakan <i>Black-Scholes Option Pricing Model</i> <i>Roy Sembel, Tedy Fardiansyah</i>	153
Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia <i>R. Agus Sartono & Ragil Sriharto</i>	175
Memahami Arti dan Makna Budaya Organisasi <i>Achmad Sobirin</i>	189
The Impact of Ethical Climate on Job Satisfaction of Academic Staffs <i>Hazri Kusuma</i>	217

ISSN : 1410 - 9018

SINERGI

Kajian Bisnis dan Manajemen

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



TREND EKONOMI DUNIA DAN PELUANG EKONOMI ISLAM DALAM MEMASUKI MILLENIUM III

Muhammad Akhyar Adnan
Universitas Islam Indonesia

Abstract

The paper basically discusses the opportunity of Islamic Economics generally, and Islamic Financial Institutions particularly in the coming millenium. The author argues that, based on its nature as the system which is concerned strongly with the fundamental need of human being such as fairness, "win-win position", no exploitation and so forth, and [fortunately] in line with global economic trend, the Islamic economics has a substantial chance to play very important role. However, it is imperative to note, that the opportunity will not come automatically. It must be achieved by a serious effort. Among the important steps recommended is that, the review [and improvement] of Muslims aqidah towards their fundamental belief that Islam is a completed and well equipped religion [See QS 5:3 and 6:38]. Because of that, it is also strongly advocated that Muslims have to practice the Islamic tenets comprehensively as soon as possible, because the secularism has no room in Islam.

Keywords: Islamic Economics, Opportunity, Millenium.

MEQUADDIMAH

Kebangkitan [kembali] Ekonomi Islam baru dirasakan lagi sejak sekitar tahun 1940-an, setelah berabad-abad tidak mengalami perkembangan apapun¹. Dan wujud perkembangannya ditandai oleh kehadiran berbagai lembaga keuangan Islam atau syariah, terutama perbankan dalam jumlah yang cukup signifikan, baik dari sisi kuantitas kelembagaan maupun dari sisi perputaran dana yang mereka akibatkan. Lebih dari itu, kehadiran berbagai lembaga keuangan Islam ini, ternyata tidak hanya terbatas di negara-negara Islam, atau negara yang mayoritas ummatnya beragama Islam, seperti Saudi Arabia, Mesir, Sudan, Iran, Syria, Malaysia dan Indonesia, tetapi juga di negara yang jumlah ummat Islamnya relatif sedikit atau sebetulnya minoritas, seperti di Inggris,

Switzerland, Bahamas, Amerika Serikat dan Australia dan beberapa negara lainnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa sejak sekitar dua tahun lalu, beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia, diguncang badai krisis. Sementara itu, milenium baru sudah semakin dekat saja menyongsong. Globalisasi dengan segala perubahan yang serba cepat sudah menjadi realita keseharian ekonomi masyarakat dunia.

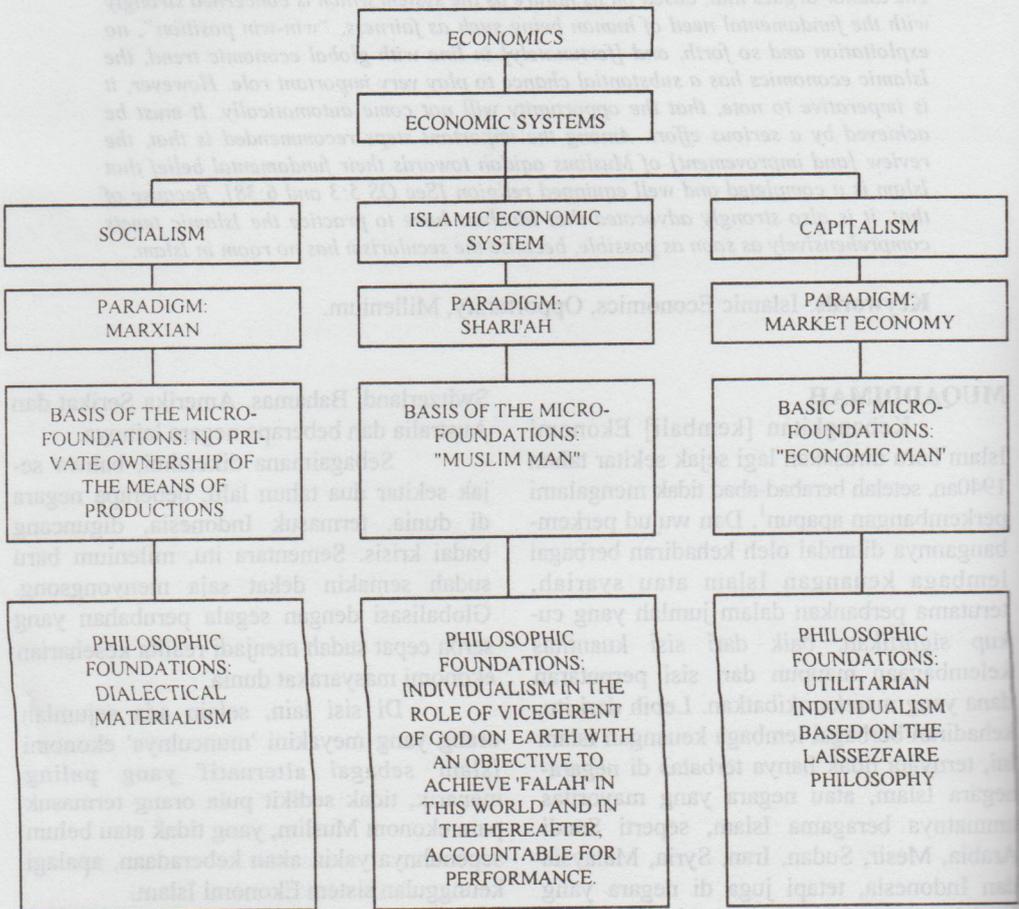
Di sisi lain, selain ada sejumlah orang yang meyakini 'munculnya' ekonomi Islam sebagai alternatif yang paling menarik, tidak sedikit pula orang termasuk para ekonom Muslim, yang tidak atau belum sepenuhnya yakin akan keberadaan, apalagi keunggulan sistem Ekonomi Islam.

Situasi ini tentu memancing pertanyaan: mulai dari, apakah memang ada sis-

tem ekonomi Islam itu? Sejauh mana ia berbeda dari sistem ekonomi yang ada? Apakah sistem ekonomi ini memang menjanjikan sesuatu yang selama ini tak terjamah oleh sistem ekonomi manapun? Sejauh mana sistem ekonomi Islam dapat 'bersaing' dengan sistem ekonomi kapitalisme yang selama ini sudah 'merajai' dunia, misalnya? Dan khusus dalam menghadapi

perubahan zaman, yakni masuknya kita pada milenium ketiga, apakah ada peluang bagi sistem ekonomi Islam untuk bersaing, atau paling tidak, mempunyai kontribusi yang berarti dalam ikut membangun tatanan ekonomi yang lebih menjamin kesejahteraan bersama seluruh ummat manusia?

Gambar 1
Perbandingan Sistem Ekonomi Islam, Sosialisme dan Kapitalisme Berdasarkan Paradigma, Dasar Fondasi Mikro dan Landasan Filosofisnya.



Source: Arif [1985a, p.98].

Artikel ini ditulis, dengan harapan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, walaupun mungkin terbatas pada tingkatan tertentu saja. Fokus diskusi, bagaimanapun diarahkan untuk menjawab pertanyaan, sejauh mana peluang sistem ekonomi Islam dalam memberikan kontribusinya kepada ekonomi dunia, khususnya dalam milenium ketiga nanti. Untuk memenuhi harapan di atas, artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bagian kedua setelah muqaddimah akan mengupas secara singkat keberadaan ekonomi Islam. Ini perlu untuk meyakinkan bahwa sistem ini memang ada, dan bisa survive dalam perkembangan selanjutnya. Pada bagian ketiga, dibahas perbedaan dan kemungkinan persamaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lazim dipraktikkan. Dari sini nanti, akan coba dilihat berbagai *features* yang dimiliki sistem ekonomi Islam yang dapat ditawarkan untuk menjamin eksistensi dan survivalnya dalam memasuki milenium baru. Selanjutnya, didiskusikan *trend* ekonomi dunia, sekaligus dilakukan pengkajian sejauh mana sistem ekonomi Islam mempunyai peluang untuk bersaing, atau setidaknya bersanding dengan sistem kapitalisme yang begitu merata dipraktikkan di manapun. Akhirnya artikel ini ditutup dengan sebuah kesimpulan.

EKSTENSIF

SISTEM EKONOMI ISLAM

Berangkat dari pemahaman sederhana dan keyakinan mendalam bahwa Islam adalah agama yang benar dan sempurna, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, yakni:

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu..., dan telah Kami jadikan Islam jadi agama bagi seluruh manusia. [QS Al-Maidah (5):3]

♦ *Dan tiadalah Kami alpakkan sesuatupun di dalam Al-Kitab [QS Al-An'am (6):38],*

Maka sudah semestinya keraguan akan ada tidaknya sistem ekonomi Islam, tidak perlu muncul lagi. Memang dapat dimaklumi, bahwa dibandingkan dengan sistem lain seperti kapitalisme yang sempat berkibar selama sekian ratus tahun, maka bentuk-bentuk teknis yang didukung oleh penelitian empiris yang bisa kita lihat dalam berbagai buku teks yang saat ini sangat luas dipakai, memang tidak mudah didapatkan². Namun ini tidak berarti bahwa sistem ekonomi Islam itu tidak ada.

Sebagaimana pada awalnya kapitalisme dan sosialisme sendiri, maka sistem ekonomi Islam memang masih bersifat normatif, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang menjanjikan kesejahteraan, bila diikuti secara baik.

Sosok sistem ekonomi Islam, paling sedikit dalam tataran konseptual, dengan memakai pendekatan Kuhn, dapat disejajarkan keberadaannya dengan sistem sosialisme dan kapitalisme. Muhammad Arif [1985], membuktikannya lewat skema berikut ini.

Berdasarkan skema di atas, jelaslah bahwa (1) berdasarkan struktur 'keilmuan', sistem ekonomi Islam dapat disejajarkan dengan sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme, karena sistem ekonomi Islam juga mempunyai paradigma, dasar fondasi mikro dan landasan filosofis, seperti halnya kedua sistem yang sudah dikenal sejauh ini; (2) ada perbedaan yang amat mendasar antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi sosialisme dan komunisme. Oleh karenanya, tidaklah berdasar pendapat yang mengatakan bahwa sistem ekonomi Islam hanyalah plus-minus kedua sistem yang ada. (3) skema di atas secara langsung menunjukkan keberadaan sistem ekonomi Islam, sebagai bagian dari sebuah sistem hidup

yang lengkap, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT yang ditegaskan di atas [QS 5:3 dan 6:38].

Melengkapi apa yang diungkapkan Arif dalam skema di atas, beberapa pakar ekonomi Islam menyatakan lebih jauh bahwa ada 6 landasan filosofi yang mewarnai sistem ekonomi Islam, yakni: *Tauhid*, *Rububiyah*, *Khilafah*, *Tazkiyah*, *Mas-uliyah* [lihat: Ahmad, 1980; Arif, 1984; Siddiqi, 1980], dan *Ukhuwwah* [Abu-Sulaiman, 1976; lihat juga Adnan, 1996].

Tauhid meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah dan manusia, serta hubungan sesama manusia. *Rububiyah* merupakan hukum dasar alam semesta yang memberikan model yang bermanfaat untuk pengembangan sumber-sumber yang ada, tentunya dalam konteks sunnatullah yang harus diikuti oleh manusia. *Khilafah* adalah konsep yang mengatur status dan peran manusia sebagai 'wakil' Sang Maha Pencipta. Dari sinilah mestinya muncul konsep yang khas Islam, seperti halnya amanah dan moral, baik dalam politik dan ekonomi, maupun dalam prinsip organisasi sosial. *Tazkiyah*, merupakan konsep yang mengacu kepada pertumbuhan dan kebersihan. *Mas-uliyah* merupakan konsep tanggungjawab yang tidak hanya berhenti pada tingkat dunia, tetapi juga nanti di akhirat kelak. *Ukhuwwah* adalah konsep persaudaraan dalam Islam yang memberikan rambu-rambu khusus dalam persaingan atau persaingan.

PERBEDAAN, PERSAMAAN DAN FEATURES

Derivasi apa yang digambarkan Arif dalam skemanya dan keenam landasan filosofis di atas, pada dasarnya sudah menunjukkan perbedaan mendasar antara sistem ekonomi Islam di satu sisi, dan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme di sisi lain. Perbedaan-perbedaan ini akan muncul lebih jelas pada tataran teknis, seperti pengakuan terhadap pemilikan, baik pribadi

(*private ownership*) maupun umum (*public ownership*), pola konsumsi, distribusi, produksi dan seterusnya, sampai dengan norma dalam konteks nilai-nilai yang dapat dizinkan (halal) dan nilai-nilai yang tidak boleh terjadi (haram) dalam konteks ekonomi Islam.

Patut pula dicatat, bahwa dalam beberapa hal, khususnya yang menyangkut beberapa prinsip dasar, barangkali terjadi kesamaan. Contoh yang paling kongkrit adalah pengakuan yang sama oleh sistem ekonomi Islam dan kapitalisme terhadap mekanisme pasar, yakni bahwa harga ditentukan oleh mekanisme pasar.

Persamaan dan perbedaan yang tampak dari tataran konsep, sebetulnya sekaligus menunjukkan beberapa kelebihan atau *features* dari sistem ekonomi Islam yang tidak dimiliki sistem ekonomi lain. Misalnya saja, *feature* ekonomi Islam dalam bentuk pengakuan hak fitrah manusia sebagai manusia yang diwujudkan dalam bentuk tuntutan rasa keadilan dalam perekonomian, sehingga misalnya segala bentuk kezaliman, apapun bentuknya harus dihentikan. Termasuk di sini *excessive competition*, eksploitasi oleh satu pihak terhadap pihak lain, baik dalam bentuk hubungan kerja (karyawan-majikan), maupun dalam bentuk bantuan atau pinjaman finansial (dengan pendekatan sistem bunga), berbagai praktik perjudian, perusakan lingkungan, dan lain sebagainya.

Karena rasa keadilan adalah tuntutan fitrah manusia, maka tidak mustahil bahwa beberapa *feature* sistem ekonomi Islam akan dicontoh oleh sistem ekonomi lainnya, walaupun pemicunya mungkin bukan norma Islam sendiri, melainkan tuntutan fitrah yang muncul lewat simbol atau jargon tertentu. Misalnya saja, peralihan sistem bunga dengan pola bagi hasil, baik dalam kaitannya dengan bantuan ataupun pinjaman finansial, maupun dalam bentuk hubungan kerja antara majikan dan karyawan.

TREND EKONOMI DUNIA

Bahwa saat ini, sistem ekonomi kapitalisme sudah sedemikian merasuk ke seluruh penjuru dunia, adalah sebuah realita yang tidak dapat ditolak³. Namun, sebagaimana diketahui dalam berbagai sumber, bahwa paham kapitalisme pun mengalami perubahan-perubahan yang relatif mendasar, karena kesadaran akan kelemahan yang melekat pada sistem tersebut. Itulah sebabnya misalnya kita tidak lagi bisa menemukan dua negara yang sama-sama mengakui melaksanakan paham kapitalisme, tetapi mempunyai kesamaan dalam berbagai kebijakan ekonomi mereka. Itulah sebabnya Gregory dan Stuart pernah mengatakan:

"There is no single theoretical model of capitalism, and no two capitalist economies are exactly alike." [1992, h. 75].

Merujuk pada pandangan futurolog yang mencoba membagi perkembangan zaman berdasarkan gelombang-gelombang tertentu, maka adalah menarik mencermati apa yang mereka katakan tentang kecenderungan pada gelombang keempat yang mungkin ditandai oleh perubahan milenium ini. Perhatikan apa yang dikatakan futurolog, seperti yang dikutip dari Ancok [1998] berikut ini:

Bila pada milenium kedua organisasi dan negara berfokus untuk membangun kemandirian, kini paradigma tersebut sudah ditinggalkan. Organisasi bisnis, atau organisasi apapun (termasuk negara) tidak bisa menghindari ketergantungan dengan pihak lain. Pada level bawah, apa yang dilakukan suatu lembaga bisnis akan mempengaruhi bisnis yang lain. Apa yang terjadi di suatu negara akan mempengaruhi kehidupan negara lain. ...

Dalam kondisi [ekonomi] yang demikian, akan lebih menguntungkan dan akan lebih menjamin ke-

berlangsungan hidup organisasi, bila berbagai pihak melakukan kerjasama yang saling menguntungkan ... [Ancok, 1998, h. 7].

Satu kelebihan yang dimiliki sistem ekonomi Islam adalah kekuatan kerjasama, kendati Islam masih membolehkan kompetisi dalam batas-batas yang wajar. Wujud sistem kerjasama ini, misalnya dapat dilihat dari sistem bagi hasil yang ditawarkan Islam lewat sistem lembaga keuangannya. Seperti disinggung di muka bahwa Islam hanya dapat menerima sistem bagi hasil dalam hubungan pinjam meminjam secara finansial, karena sistem bunga adalah sesuatu yang diharamkan oleh Islam. Pendekatan yang ditawarkan oleh Islam ini, sering disebut orang sebagai "*win-win solution*".

Selain itu, sistem ekonomi Islam sangat cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi lewat sektor riil, dan sekaligus cenderung mempersempit peluang lewat sektor non-riil. Alasannya, pertumbuhan yang didasari pada sektor non-riil [baca: keuangan] hanya bersifat nominal, dan sesungguhnya tidak memberikan *value added*. Disamping itu, sebuah ekonomi yang terlalu didominasi oleh sektor keuangan atau non-riil, akan bersifat sangat rapuh. Akibat sistem ini, sering terjadi apa yang disebut dengan *bubble growth economy*. Di sisi lain, terjadi ketimpangan menyolok dari sisi pemerataan kekayaan diantara anggota masyarakat. Contoh yang paling mudah dilihat adalah beberapa negara yang saat ini digoyang badai krisis, seperti Indonesia ini.

Untuk mendorong terjadinya kegiatan ekonomi yang bersandar pada sektor riil, maka diperlukan semangat kewiraswastaan di kalangan masyarakat. Kewiraswastaan, betapapun pada akhirnya terkait dengan kebutuhan modal. Dalam konteks sistem kapitalisme, seringkali semangat kewiraswastaan cenderung melemah akibat

berlakunya sistem bunga sebagai cost untuk modal, sebaliknya dalam sistem ekonomi Islam, gairah kewiraswastaan akan jauh lebih menantang, dengan sistem bagi hasilnya. Ini bisa dilihat misalnya dari model yang diajukan oleh Sadeq [1989, h. 18].

Melihat trend ekonomi dunia, seperti yang dibayangkan oleh futurolog dan fenomena lain yang dapat diobservasi, maka terlihat peluang yang sangat signifikan bagi sistem ekonomi Islam untuk berkiprah, untuk paling sedikit bersanding dengan sistem yang sekarang ada⁴, kalau bukan malah sistem Islam juga akan diadopsi oleh kapitalisme secara keseluruhan. Mengapa?

Pertama, seperti disinggung di atas, bahwa sesungguhnya sistem ekonomi Islam mendasarkan dirinya pada fitrah manusia. Ini mudah dipahami karena sistem ini berada dalam koridor aturan yang turun lewat wahyu dari Sang Maha Pencipta. Adalah wajar, kalau sistem ini sangat sesuai dengan fitrah manusia yang selalu mendambakan keadilan, dan menjauhi kezaliman.

Kedua, karena sistem ekonomi kapitalisme, adalah sistem yang sangat tunduk pada hukum atau pendekatan positif. Dus, dia akan selalu mengalami perubahan-perubahan sejauh ada bukti empiris yang mendukungnya. Seperti kita ketahui saat ini, sudah tidak ada lagi kapitalisme murni, seperti pada awalnya sistem ini dikenalkan, seperti diungkapkan oleh Gregory dan Stuart di atas. Sosialisme dan komunisme hancur karena memang jauh dari fitrah manusia. Kapitalisme bisa bertahan, tetapi sangat banyak mengalami perubahan-perubahan yang kalau mau diakui secara jujur, dalam hal tertentu justru menyalahi prinsip kapitalisme itu sendiri. Contohnya adalah adanya jaminan oleh negara terhadap warganya yang tidak mampu secara ekonomis untuk tetap bisa hidup secara layak dalam bentuk tunjangan bagi mereka yang menganggur atau miskin, larangan monopoli atau oligopoli dan lain sebagainya. Kalau para

futurolog berpandangan akan pentingnya *win-win solution* sebagai basis strategi ekonomi dalam milenium ketiga nanti, maka ini jelas-jelas menggambarkan betapa ruh ekonomi Islam sangat sesuai dengan akan diadopsi oleh sistem yang sekarang ada.

SUBSTANSI VS FORMAT

Sesungguhnya eksistensi dan survivabilitas sistem ekonomi Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, lewat substansi, dalam artian implementasi tanpa menyebut namanya. Maknanya, sebagai sebuah sistem, ekonomi Islam banyak dipakai tetapi orang tidak menyebutnya sebagai sistem ekonomi Islam. Kedua, tentu melalui format legalitasnya. Artinya sistem tersebut betul-betul dikenal sebagai sistem ekonomi Islam.

Secara substansial, mengingat hakekatnya yang sangat sesuai dengan fitrah manusia, sebetulnya sistem ini akan sangat potensial diterima dan dipraktikkan. Artinya, sistem ini dapat eksis bahkan mewarnai sistem lain yang ada, walaupun mungkin tidak optimal.

Penerimaan dalam bentuk legalitas – artinya masyarakat mau memakainya sekaligus tidak keberatan menyebutnya sebagai sistem ekonomi Islam – mungkin akan lebih banyak mendapat ganjalan, karena pertama, besarnya *phobia* masyarakat non-Muslim (di tingkat dunia maupun lokal / domestik) terhadap nilai-nilai Islam. Kedua, karena sejauh ini, memang belum ada bukti konkrit yang meyakinkan bahwa sebuah komunitas Muslim telah menerapkan sistem ini secara utuh, kemudian terlihat hasil secara empiris dan meyakinkan.

BEBERAPA ISSUE PENTING

Seyogyanya sistem ekonomi Islam lebih dahulu menjadi contoh yang baik yang ada dalam masyarakat Muslim, dimanapun mereka berada. Bukti empiris biasanya jauh lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh

hanya saja, sejauh masuk dalam nalar umum. Oleh karena itu, kendati pilihan substansi jauh lebih penting ketimbang legalitas formal, tuntutan bahwa masyarakat Muslimlah yang harus lebih dahulu membuktikan kehebatan sistem ekonomi Islam, menjadi suatu yang niscaya. Tetapi ironisnya, justru di sini terdapat *paradox* yang sulit dipahami. Masih sangat banyak masyarakat Muslim yang belum yakin sepenuhnya akan ada tidaknya, atau perlu tidaknya sistem ekonomi Islam itu. Termasuk pula dalam kelompok ini, mereka yang begitu terkesima dan 'termalukan' oleh konsep-konsep sistem ekonomi kapitalisme yang memang bila dilihat dari sisi nalar dan kacamata positivisme semata, terkesan amat meyakinkan.

Atas dasar ini, ada beberapa hal yang harus selalu menjadi perhatian. *Pertama*, review atau mungkin reformasi akidah bagi ummat Islam sendiri. Penulis beragumentasi bahwa adanya pandangan yang salah terhadap keberadaan dan keunggulan sistem ekonomi Islam, lebih disebabkan oleh karena faktor akidah yang membuat seorang Muslim tidak bisa bersikap *kaaffah* pada agamanya. Mereka – seakan-akan – memandang bahwa ajaran Islam hanya terbatas pada ritual ibadah saja, dan sama sekali tidak menyentuh aspek sosial atau muamalah. Padahal, seperti dikutipkan di atas, Allah menegaskan sendiri kesempurnaan dan kelengkapan ajaran Islam. Ini berarti, sebagai petunjuk bagi ummatnya, Al-qur'an dan Ahadits, sudah secara lengkap menyediakan berbagai ilmu dan aturan. Persoalannya adalah, apakah ummat mau tidak mempelajari, meyakinkannya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Kedua, bersamaan dengan review terhadap akidah, maka tetap diperlukan kajian yang jauh lebih banyak tentang sistem ekonomi Islam, disertai dengan diseminasinya untuk tujuan sosialisasi, baik di kalangan Muslim, maupun kalangan non-Muslim. Bagi yang disebut terakhir ini, logika dan

bukti empiris jauh lebih penting, karena itulah dasar berpijak mereka selama ini, selain memang secara akidah, tidak mungkin didekati.

Ketiga, diperlukan segera keberanian ummat Islam khususnya untuk memulai praktik muamalah Islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sistem ekonomi Islami tidak hanya berhenti pada wacana atau retorika saja, malainkan memang dapat dilihat penerapannya oleh siapapun, sehingga sekaligus bisa dijadikan bahan kajian penyempurnaan.

IKHTITAM

Di atas sudah diuraikan eksistensi sistem ekonomi Islam, kemudian beberapa features yang dimiliki, serta trend perkembangan ekonomi dunia, khususnya memasuki milenium ketiga ini. Dari apa yang diuraikan secara sangat singkat, sungguh tidak perlu ada keraguan sedikitpun bagi ekonomi Islam, untuk bersaing, paling sedikit bersanding, atau bahkan mempengaruhi praktik ekonomi yang selama ini berada di bawah paham kapitalisme. Mengapa? Karena, pertama fitrah sistem ekonomi Islam sendiri yang manusiawi, dan memang diciptakan oleh Sang Maha Tahu. Kedua, karena sejumlah kelebihan yang secara konseptual sudah dimiliki sistem ekonomi Islam dan semakin banyak diyakini, tidak saja oleh sarjana Muslim, tetapi juga sarjana non-Muslim. Ketiga, bahwa sejarah menunjukkan bahwa sistem ekonomi kapitalisme bergerak ibarat pendulum, menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman. Tuntutan zaman, entah kebetulan entah tidak, sangat cocok dengan apa yang ditawarkan sistem ekonomi Islam. Tetapi, di sisi lain, sebagai [besar?] ummat Islam, perlu melakukan reformasi akidah, khususnya bagi mereka yang masih meragukan keberadaan dan keunggulan sistem ekonomi Islam ini. Kedua, kajian yang terus menerus harus pula dilakukan, untuk

tujuan pendalaman, diseminasi secara ilmiah agar sistem ini jauh lebih tersosialisasi, khususnya dalam komunitas Muslim, dan juga masyarakat lainnya. Ketiga, harus ada keberanian – khususnya di kalangan umat Islam – untuk segera membuktikan secara

empiris muamalah atau sistem ekonomi Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan lagi bersifat pilihan, tetapi keniscayaan, kalau memang meyakini superioritas ajaran Allah SWT.

Wallahu a'lam bisshowab.

1. Dalam berbagai sumber [lihat misalnya Mannan, 1986] sering dikatakan bahwa sesungguhnya Islam mempunyai beberapa tokoh pemikir ekonomi seperti Tusi, Ibnu Farabi, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya, tetapi tidak tersedia bahan yang memadai, yang menceritakan secara agak detil praktik ekonomi di zaman masing-masing.
2. Kalau harus ada pihak yang harus disalahkan mengapa begitu sulit mendapatkan bukti empiris keberadaan sistem ekonomi Islam, maka kesalahan ini harus dialamatkan khususnya kepada umat Islam sendiri yang rata-rata masih 'sekuler', dalam artian bersikap mendua: pada saat ibadah mereka bertindak Islami, karena sesuai dengan sunnah, tetapi pada saat bermuamalah, mereka menggunakan cara-cara yang bukan berasal dari ajaran Islam.
3. Apalagi setelah sistem ekonomi sosialisme menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuannya, dan kemudian ramai-ramai ditinggalkan oleh para pelaku atau pengikutnya.
4. Al-Jarhi [1999] bahkan meramalkan bahwa praktek lembaga keuangan Islam akan mencapai tingkat prevalensi 75% khususnya di "negara-negara" Islam. Di samping itu, ketertarikan berbagai pihak untuk mencoba lembaga keuangan syariah juga semakin tinggi, termasuk di negara-negara yang penduduknya tidak didominasi oleh Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'anul Karim.

Abu-Sulayman, A. Hamid Ahmad [1976] "The Theory of the Economics of Islam: The Economics of Tawhid and Brotherhood, Philosophy, Concept and Suggestions for Policies in a Modern Context", *Contemporary Aspects of Economic Thinking In Islam*, American Trust Publications, Indianapolis, Indiana.

Adnan, M. Akhyar [1996] *An Investigation of Accounting Concepts and Practices in Islamic Banks*, PhD thesis, University of Wollongong, Australia.

Ahmad, Khursid [1980] *Studies In Islamic Economics*, International Centre For Research In Islamic Economics, King Abdul Aziz University, Jeddah and The Islamic Foundation, U. K.

Al-Jahri, Mabid Ali [1999] "Islamic Finance In the 21st Century: The Way Ahead," Paper presented in *International Conference on Islamic Economics in the 21st Century*, International Islamic University, Malaysia.

Ancok, Djamaluddin [1998] *Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Manusia Di Milenium Ke Tiga*, Orasi Ilmiah pada Sidang Senat Terbuka Dalam Rangka Dies Natalis ke 55, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Arif, Muhammad [1985a] "Toward a Definition of Islamic Economics: Some Scientific Considerations," *Journal of Research in Islamic Economics*, Vol. 2. No. 2, pp. 87-103.
- Arif, Muhammad [1985b] "Toward the Shari'ah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of a Scientific Revolution," *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 2 No. 1, pp. 79-98.
- Gregory, P. R, and R. C. Stuart [1992] *Comparative Economic Systems*, Fourth Edition, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Mannan, Muhammad Abdul [1986] *Islamic Economics: Theory and Practice*, The Islamic Academic, Cambridge.
- Sadeq, A.H.M [1989] *Islamic Economics: Some Selected Issues*, Islamic Publications (PVT) Ltd, Lahore, Pakistan.

PADA MASA KRISIS EKONOMI

...krisis ekonomi, peluang bisnis, industri substitusi impor, industri promosi ekspor, siklus ekonomi, gambaran oleh banyak skenario dua skenario berikut: (1) Skenario Pesimis dan (2) Skenario Optimis. Para pemangku menduga bahwa ekonomi Indonesia pada titik terendah, di mana pemerintah mencapai titik paling rendah. Karena ketidakstabilan ekonomi, maka pertumbuhan ekonomi akan berlangsung cukup lama, dan akan mencapai 4 sampai 5 tahun. Kondisi ini akan semakin memburuk dengan pesat. Dalam skenario pesimis, maka kondisi keamanan dan stabilitas akan rendah, maka kondisi ekonomi akan terus merosot 1999 akan bertumbuh negatif, dan kemudian setelah krisis berakhir akan masuk dan PDB akan negatif hingga mencapai 1% atau lebih. Dalam skenario terakhir ini, maka ekonomi pada krisis berada pada tahun 1999 dan seterusnya. Bila di lihat dari skenario tersebut, sudah barang tentu peluang berbisnis dalam skenario

kedua akan jauh lebih baik dibanding skenario pertama.

Tulisan ini merupakan pemikiran (*konjektur*) kasar yang membahas peluang usaha pada masa krisis, karena kondisi itu memiliki kesinambungan dengan kondisi peluang bisnis pada pasca krisis. Konjektur peluang bisnis ini bertolak dari hasil penelitian empiris Departemen Keuangan (1999) yang mengidentifikasi analisis dampak krisis ekonomi pada tingkatan masalah, yakni berdasarkan (1) perubahan di sektor ekonomi, dan (2) perubahan sektor ekonomi menurut wilayah spasial (wilayah). kedua jenis perubahan yang timbul di dalam sektor dan menurut wilayah dapat memberi peluang bisnis yang lebih besar bagi wirausaha, namun yang terpenting bagaimana pemerintah mengatasi krisis, krisis ekonomi hanya dapat diatasi (*necessary condition*) kalau stabilitas keamanan dan ekonomi dapat terjamin. Itu berarti Indonesia membutuhkan pemerintah yang kuat, efisien, bersih terhadap KKN dan memberi keamanan pada pemodal.